

**PREVALENSI KARIES GIGI MOLAR PERTAMA
RAHANG BAWAH PERMANEN PADA ANAK-ANAK
RETARDASI MENTAL DI SEKOLAH LUAR BIASA
BHAKTI LUHUR MALANG 2003**

SKRIPSI



Oleh :

ANSELMA ANGGRAENI
NIM : 029912673

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

**FAKULTAS KEDOKTERAN GIGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2003**

**PREVALENSI KARIES GIGI MOLAR PERTAMA
RAHANG BAWAH PERMANEN PADA ANAK-ANAK
RETARDASI MENTAL DI SEKOLAH LUAR BIASA
BHAKTI LUHUR MALANG 2003**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Menyelesaikan Pendidikan Dokter Gigi
Di Fakultas Kedokteran Gigi
Universitas Airlangga
Surabaya**

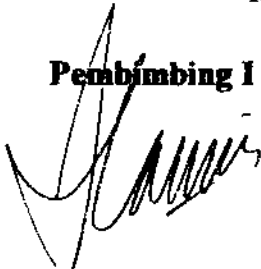
Oleh :

ANSELMA ANGGRAENI

NIM : 029912673

Mengetahui / Menyetujui,

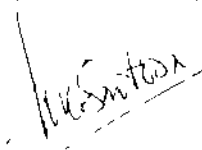
Pembimbing I



(Hanindio Soelarso, drg., MS.)

NIP. 130 675 836

Pembimbing II



(Lydia Martina, drg., MS.)

NIP. 130 701 121

**FAKULTAS KEDOKTERAN GIGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2003**



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Prevalensi karies molar pertama rahang bawah permanen pada anak-anak retardasi mental Sekolah Luar Biasa Bhakti Luhur, Malang sebesar 58%.

2. Prevalensi karies gigi molar pertama rahang bawah permanen menurut faktor-faktor resiko adalah sebagai berikut:
 - Menurut kebiasaan pola makan, pada anak-anak retardasi mental dengan pola makan baik dan dengan pola makan sedang tidak mempunyai perbedaan. Tetapi pada anak-anak retardasi mental dengan pola makan buruk mempunyai prevalensi karies yang lebih tinggi.

 - Menurut kebiasaan menjaga kebersihan rongga mulut, pada anak-anak retardasi mental yang mempunyai kebiasaan menjaga kebersihan rongga mulut baik mempunyai prevalensi karies paling rendah dibandingkan dengan anak-anak retardasi mental dengan kebiasaan menjaga kebersihan rongga mulut yang sedang dan buruk

- Menurut kebiasaan mengatasi masalah gigi, didapatkan bahwa semakin buruk kebiasaan mengatasi masalah gigi yang dilakukan, semakin tinggi pula tingkat prevalensi karies pada anak-anak retardasi mental ini.

6.2 Saran

- Tenaga medis di bidang pelayanan kesehatan gigi dan mulut hendaknya lebih memperhatikan kesehatan gigi dan mulut anak-anak retardasi mental ini. Selain itu para dokter gigi juga diberikan pelatihan khusus untuk menangani masalah kesehatan rongga mulut anak-anak kelompok ini. Dan diusahakan selama perawatan adanya ketenangan, rasa persahabatan dan keyakinan. Selain itu dipersiapkan suasana yang menyenangkan untuk mengurangi kegelisahan selama perawatan
- Memotivasi orang tua/pengasuh dan anak untuk mengunjungi dokter gigi secara teratur sejak anak masih kecil. Memberikan pendidikan kesehatan gigi dengan cara sederhana dan mudah dimengerti, mengingat bahwa anak-anak retardasi mental ringan dan sedang masih mungkin untuk dididik dan dilatih.
- Peneliti lain agar dapat melakukan penelitian selanjutnya tentang anak-anak retardasi mental sehingga dapat secara langsung ataupun tidak langsung mampu memperbaiki tingkat kesehatan rongga mulut anak-

anak retardasi mental, dan diharapkan agar penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam dunia pendidikan khususnya dalam bidang kedokteran gigi.